

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kelangsungan usaha perusahaan adalah keadaan dimana perusahaan dapat mempertahankan usahanya pada periode waktu lama dimana perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dalam siklus normal perusahaan. Setiap perusahaan atau entitas mempunyai tujuan dalam menjaga kelangsungan usaha (*going concern*) dalam jangka panjang. Kelangsungan usaha merupakan dasar penilaian investor untuk menanamkan modal di suatu perseroan. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan tanggungjawab manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Kelangsungan hidup bagi perusahaan *go public* akan dinilai dan dievaluasi oleh auditor, dan jika perusahaan tersebut mendapatkan kesangsian dalam keberlangsungan usaha, auditor berkenan untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan SA 570 (2013) opini audit *going concern* adalah pernyataan mengenai keadaan atau kondisi yang tidak pasti pada suatu perusahaan sehingga menyebabkan keraguan mengenai kapabilitas perusahaan dalam mengendalikan kelangsungan usaha. Keberlangsungan usaha adalah suatu hal yang utama untuk masa depan entitas agar tetap menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga auditor memiliki peran dan kewajiban untuk menilai kesangsian besar mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan dan kemudian hasil evaluasi usaha tersebut dapat menjadi suatu dasar pemberian opini audit oleh auditor (Minerva et al., 2020).

Seluruh negara di dunia saat ini terkena dampak dari pandemi Covid-19 sejak tahun 2020. Peristiwa ini juga dialami oleh Indonesia karena berpengaruh cukup besar bagi perekonomian, khususnya banyak perusahaan yang keberlangsungan usahanya diragukan karena tidak mampu mempertahankan kegiatan usahanya.



Gambar 1. Perusahaan yang Terdampak Pandemi Covid 19

Sumber : (Investing.com, 2020)

Berdasarkan data Riset Ekonomi BCA terdapat sektor yang berdampak Covid-19 dan mengalami *potential loser* diantaranya adalah pariwisata, penerbangan, transportasi umum, property dan konstruksi, dan manufaktur. Hal tersebut karena diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar dan juga *social distancing* yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk beraktivitas di dalam rumah, seperti bekerja, belajar, dan lain sebagainya. Sektor manufaktur mengalami dampak dari pandemi Covid-19 disebabkan oleh daya beli masyarakat rendah serta impor bahan baku merosot yang berdampak pada berkurangnya pasokan bahan baku untuk perusahaan. Daya beli masyarakat yang rendah dibuktikan dengan turunnya *Purchasing Manager's Index* (PMI) industri manufaktur Indonesia yang mengalami penurunan mencapai 27,5% pada bulan April 2020 (Kontan.co.id, 2020). Permasalahan utama perusahaan manufaktur di masa pandemi adalah terdapat kendala arus kas, dan kebutuhan akan modal kerja (Okefinance, 2020). Terdapat 60% sektor di perusahaan manufaktur yang terdampak berat akibat efek pandemi Covid-19 adalah sektor industri logam, pelistrikan, semen, keramik, kaca, elektronika, otomotif, karet, mesin, alat berat, tekstil, dan kerajinan. Berdasarkan data statistik Bursa Efek Indonesia tahun 2020, indeks harga gabungan saham turun mencapai 5,09%. Sedangkan terjadi penurunan harga saham mencapai 9,22% pada tahun 2020 yang dialami oleh perusahaan manufaktur. Penurunan indeks harga saham ini bisa menjadi peringatan investor untuk lebih selektif dalam melakukan keputusan investasi.

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Auditor memiliki peran untuk memeriksa atau mengaudit laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* dengan mematuhi prinsip, etika profesi, dan standar auditing yang berlaku. Atas hal tersebut, auditor bertanggungjawab untuk memberikan pernyataan yang sesuai terhadap kewajaran laporan keuangan. Peran auditor sangat penting dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan sehingga terhindar dari salah saji material dan berbagai penyimpangan yang dilakukan pihak perusahaan. Hasil pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor sangat dibutuhkan investor sebagai bentuk keputusan investasi dan penyedia laporan keuangan yaitu manajemen. Perusahaan manufaktur yang telah *go public* memperoleh pendanaan dari investor untuk melangsungkan kegiatan operasinya. Perusahaan yang tidak memiliki kesangsian dalam keberlangsungan usaha akan menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Oleh sebab itu, profesional merupakan hal yang penting untuk auditor dalam pemberian opini.

Kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keberlangsungan usaha seperti kerugian operasional, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang karena kesulitan keuangan telah terjadi di Indonesia. Beberapa entitas telah mengalami kesangsian keberlangsungan usaha dan menerima opini modifikasi *going concern*. Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) pada November 2017 dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat karena kesulitan keuangan yang dialaminya. Debitur yang melakukan penggugatan oleh DAJK adalah Bank Mandiri. Bank Mandiri berusaha untuk membatalkan perjanjian perdamaian antara DAJK dengan para kreditur karena DAJK tidak menjalankan isi dari perjanjian perdamaian tersebut. Perjanjian tersebut berisi bahwa DAJK akan membayar bunga secara tunai, memberikan modal perusahaan dan jaminan pribadi, tetapi DAJK tidak menjalani isi perjanjian damai tersebut. Diketahui bahwa DAJK memiliki hutang kepada Bank Mandiri sebesar Rp428,27 miliar. Hutang tersebut merupakan setengah dari total kewajiban DAJK Rp1,1 triliun. (Bisnis.com, 2017). Pembatalan perjanjian damai yang diajukan oleh Bank Mandiri dikabulkan oleh pengadilan. Diketahui bahwa DAJK memiliki kondisi keuangan yang memburuk sejak kuartal 3 tahun 2017. Ditandai dengan kerugian yang dialami DAJK sebesar 59,61 miliar dan mengalami penurunan aset sebesar pada tahun 2017 sebesar 1,3 miliar (Cnbcindonesia, 2018). Permasalahan tersebut

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menggambarkan bahwa kesulitan keuangan yang dialami perusahaan berdampak pada ketidakmampuan perusahaan untuk membayar liabilitasnya kepada kreditur atas hal tersebut perusahaan dinyatakan pailit oleh pengadilan dan DAJK dinyatakan *delisting* dari pasar modal Indonesia.

Selain fenomena perseroan yang telah mengalami *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia, hal serupa juga terjadi kepada perusahaan yang hingga kini masih berada di jajaran sektor barang konsumsi yaitu Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI). Pada tahun 2017-2020, performa LMPI dinilai kurang memuaskan. Dilihat dari laporan keuangannya LMPI menderita kerugian sepanjang tahun 2020 sebesar Rp 41,33 miliar. Selain tahun 2020, LMPI sudah mengalami kerugian sejak tahun 2017. Kerugian yang alami LMPI dikarenakan LMPI tidak mampu untuk mengatasi beban umum dan administrasi yang harus dikeluarkan. Jumlah beban umum yang dimiliki oleh LMPI berjumlah Rp 50,58 miliar, sedangkan beban bunga yang dimiliki Rp 25,53 miliar pada tahun 2020. Selain kerugian yang dialami, LMPI mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020 yang disebabkan oleh menurunnya penjualan lokal kepada pihak ketiga, khususnya penjualan pipa PVC, fitting, dan talang air. Sejak tahun 2017 LMPI sudah mengalami kerugian sebesar Rp 31,14 miliar. Kerugian tersebut terus meningkat hingga akhir tahun 2020 perusahaan mengalami peningkatan kerugian sebesar Rp 41,33 miliar (Kontan.co.id, 2021). Atas kondisi keuangan yang buruk sejak tahun 2017 membuat LPMI menerima opini modifikasi *going concern* pada laporan keuangannya tahun 2017 – 2020. Auditor mengalami keraguan mengenai kapabilitas perusahaan mengenai keberlangsungan hidupnya.

Kesulitan keuangan yang dimiliki perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk menutupi kesulitan tersebut dengan melakukan manipulasi laporan keuangan agar dapat menyajikan hasil yang baik dan bernilai wajar. Peristiwa ini seperti yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang melakukan manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangan. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga menggembungkan Rp 4 triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Selain itu AISA juga melakukan penggembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggembungan lain sebesar 329 miliar (Detik finance, 2019). Manipulasi laporan keuangan ini diawali dengan terjadinya permasalahan

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

keuangan yang disebabkan oleh tidak beroperasinya bisnis beras yang sebelumnya menyumbang pendapatan AISA hingga 50%. Bisnis ini berhenti karena terdapat adanya tuduhan sebagai pengepul beras petani dari subsidi pemerintah untuk dibungkus ulang menjadi beras premium. Hal ini membuat AISA kehilangan potensi pendapatan senilai Rp 2 triliun. Auditor yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan AISA ini diindikasikan melakukan pelanggaran oleh Kementerian Keuangan. Auditor tersebut sudah memiliki perikatan audit yang lama dengan AISA terhitung dari 2011 – 2017 (CNBC Indonesia, 2019). Kesulitan keuangan yang dimiliki AISA seharusnya mengharuskan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Diketahui AISA memiliki kewajiban untuk membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah, tetapi posisi kas dan arus kas perusahaan belum memadai untuk membayar kewajiban tersebut. Atas manipulasi laporan keuangan tahun 2017 yang dilakukan AISA, membuat dilakukannya penyajian kembali atas laporan keuangan tahun 2017. Setelah melakukan *restatement* laporan keuangan AISA menderita kerugian sebesar Rp 5 triliun. Laporan keuangan tersebut dilakukan pemeriksaan ulang pada tahun 2020 dan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) pada laporan keuangan AISA 2017 (Katadata, 2020).

Masalah keberlangsungan usaha yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur kini terjadi pada PT Asia Pacific Fibers (POLY), perusahaan manufaktur yang merupakan industri kimia, serat sintetis dan tekstil. POLY mempunyai liabilitas jangka pendek yang jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekuitas dan asetnya. Selain itu POLY memiliki kerugian bersih pada tahun 2020 sebesar US\$20,13 juta, liabilitas jangka pendeknya sebesar US\$ 1,116 miliar (Rp 16,07 triliun) 85% dari liabilitas jangka pendek ini adalah utang terjamin dan memiliki difisiensi modal sebesar US\$962,87 juta, serta jumlah aset pada tahun 2020 sebesar US\$231,03 juta. Untuk mengatasi hal ini perusahaan melakukan restrukturisasi hutang terjamin dengan meminta konversi 100% hutang menjadi ekuitas dengan mengajukan banding kepada Menteri Keuangan. Pemegang saham pengendali Damiano Investments B.V, Belanda dan pemegang mayoritas utang terjamin menyediakan pelayanan untuk belanja modal perusahaan sebesar US\$ 22,44 juta dan fasilitas surat kredit sebesar US\$ 89,23 juta untuk pembelian

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

bahan baku. Damiano Investments B. V Belanda selaku pemegang saham pengendali akan tetap memberikan bantuan keuangan agar POLY dapat melanjutkan keberlangsungan usahanya (Bisnis.com, 2021). Pada tahun 2020 ini perusahaan menutup operasional pabrik perusahaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Penutupan pabrik ini mengakibatkan dirumahkannya seluruh karyawan kecuali karyawan bagian *maintenance* dan bagian administrasi operasional perusahaan agar operasional perusahaan tetap berjalan (CNBC Indonesia, 2021). Diketahui bahwa PT Asia Pacific Fibers telah menerima opini modifikasi *going concern* tahun 2015 – 2019.

Berbagai permasalahan perusahaan Indonesia yang dinyatakan pailit oleh Pengadilan disebabkan oleh kondisi keuangan yang memburuk. Kondisi keuangan dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan adalah kondisi mengenai keuangan entitas pada suatu waktu yang menggambarkan kinerja perusahaan. Semakin berkembangnya lini bisnis dan usaha serta persaingan membuat perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kondisi keuangannya. Kondisi keuangan dapat mendeskripsikan kinerja entitas. Kinerja entitas dapat diketahui dari informasi keuangan perusahaan mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Baiknya kondisi keuangan akan menghindari perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Sebab auditor tidak memiliki keraguan mengenai masalah keberlangsungan usaha perusahaan. Misalnya PT Astra International (ASII) masuk dalam 5 emiten perolehan laba terbesar pada semester I 2017 yang mengalami peningkatan laba sebesar 31% yang bernilai Rp9,31 triliun. Selain mengalami peningkatan laba, ASII juga mengalami peningkatan pendapatan sebesar 30,4% terutama dalam segmen alat berat dan pertambangan (bareksa.com, 2017). ASII termasuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 yang berarti perusahaan memiliki likuiditas yang baik. Baiknya kondisi keuangan yang dimiliki ASII membuat perusahaan tidak mengalami masalah keberlangsungan usaha dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Semakin ketatnya persaingan atau berbagai bencana seperti pandemi Covid-19 pada saat ini memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kemunduran serta dapat memperoleh opini *going concern*. Menurut (Rahim, 2016) jika perusahaan mempunyai kondisi keuangan baik akan

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

berdampak bagi keberlangsungan usaha perusahaan karena telah dihubungkan dengan pengelolaan manajemen yang baik untuk dapat bertahan. Jika perusahaan memiliki kondisi keuangan buruk, kegiatan operasional akan terganggu dan akan meningkatkan resiko keberlangsungan usaha yang memengaruhi penerbitan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*) dapat berpotensi terhadap kebangkrutan perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk dialami oleh PT Sepatu Bata Tbk yang digugat pailit pada masa pandemi Covid-19 oleh mantan pegawai ini dikarenakan PT Sepatu Bata tidak bisa membayar upah kepada karyawan sebesar Rp184 juta. Setelah dinyatakan pailit dan diharuskan membayar upah kepada karyawan PT Sepatu Bata tidak kunjung membayar upah tersebut kepada karyawan, sehingga Sepatu Bata digugat kembali. Berdasarkan laporan keuangan interim 31 Maret 2020 perusahaan memiliki utang sebesar Rp 101,9 Miliar kepada vendor-vendor. Sepatu Bata pada September 2020 mengalami kerugian bersih Rp 135,68 miliar (Tempo.co, 2021). Selain itu terdapat kondisi keuangan yang memburuk pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) per 31 Maret 2020 yaitu modal kerja bersih negatif sebesar Rp353,34 miliar dan jumlah liabilitas yang melampaui aset perseroan sebesar 80% mencapai 3,48 triliun. Untuk mengatasi hal tersebut AISA melakukan penerbitan saham baru (Bisnis.com, 2020). Berdasarkan fenomena tersebut, kondisi keuangan dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha Sepatu Bata, AISA, dan ASII. Apabila PT Sepatu Bata Tbk dinyatakan pailit dan AISA memiliki modal kerja yang negatif serta tidak mampu untuk membayar kewajiban, maka terdapat keraguan auditor mengenai keberlangsungan usaha perusahaan. Hal ini searah dengan riset tentang kondisi keuangan yang telah dikemukakan oleh (Satria et al., 2018) mengungkapkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan negatif dengan opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya dijelaskan jika kondisi keuangan semakin buruk, semakin berpeluang entitas akan mendapatkan opini audit *going concern*. Disisi lain menurut riset yang dikemukakan oleh (Akbar & Ridwan, 2019) kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini modifikasi *going concern*. Berdasarkan fenomena serta *gap research*, penting dilakukan riset selanjutnya mengenai kondisi keuangan yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*.

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Pengungkapan laporan keuangan menjadi kewajiban yang harus dilakukan pada setiap perusahaan. *Disclosure* dalam laporan keuangan tahunan telah diwajibkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan tahunan memberikan informasi yang luas yang dapat memudahkan auditor untuk memberikan penilaian mengenai kelangsungan usaha perusahaan, sehingga *disclosure* dapat memengaruhi suatu perusahaan mendapatkan opini modifikasi *going concern*. *Disclosure* adalah informasi yang diberikan perusahaan misalnya informasi keuangan secara positif atau negatif yang dapat memengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasi. Jika perusahaan mengungkapkan informasi secara luas, *disclosure* dapat menjadi bahan pertimbangan dan bukti yang cukup kepada auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha dan penerbitan opini audit *going concern* (Veronica et al., 2021). Permasalahan mengenai pengungkapan terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang tidak melakukan pengungkapan yang memadai atas hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi kepada *stakeholders* secara relevan pada laporan keuangan AISA 2017. Hal ini berpotensi melanggar (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. Transaksi pada pihak yang berafiliasi merupakan pengungkapan wajib yang harus disajikan informasinya dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil riset yang dikemukakan oleh (Saputra & Kustina, 2018) mengenai *disclosure* bahwa *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap opini modifikasi *going concern*, tingginya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat semakin banyak dan cukup informasi yang disajikan perusahaan misalnya informasi keuangan. Jika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk dan tingkat pengungkapan informasi keuangan luas, maka auditor mudah memperoleh bahan bukti untuk mengevaluasi kelangsungan usaha entitas, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mendapatkan opini modifikasi *going concern*. Sedangkan riset yang dikemukakan oleh (Veronica et al., 2021) dan (Afnan et al., 2020) *disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Berdasarkan adanya peraturan mengenai kewajiban pengungkapan yang harus dilakukan perusahaan serta *gap research* maka perlu dilakukan penelitian

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

selanjutnya selain kondisi keuangan yaitu *disclosure* yang dapat memengaruhi opini *going concern*.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan peraturan mengenai praktik akuntan publik di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik bahwa pemberian jasa audit dibatasi paling lama 5 tahun. Berdasarkan riset (Geiger et al., 1996) tingkat perseroan yang mengganti auditornya (*opinion shopping*) setelah menerbitkan opini *going concern* cukup tinggi. Penerbitan opini modifikasi *going concern* dapat dipengaruhi oleh *opinion shopping*. *Opinion shopping* menurut *Security Exchange Commisision* adalah aktivitas yang dilakukan oleh manajemen dengan melakukan pencarian auditor yang bersedia untuk melakukan perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mewujudkan laporan keuangan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Pergantian auditor dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk menghindari opini modifikasi *going concern* yang telah diperoleh perusahaan tahun sebelumnya. Berbagai cara dijalankan perseroan untuk melakukan pergantian auditor adalah mencari auditor untuk periode pelaporan keuangan tahun selanjutnya apabila pada tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, dan melakukan pemberhentian auditor pada auditor yang tidak bersedia melakukan metode akuntansi yang dihendaki manajemen karena menjunjung tinggi nilai independensi. (Teoh & Wong, 1993). Menurut (Praptitorini & Januarti, 2007) variabel *opinion shopping* dapat dipilih karena dianggap penting memengaruhi opini *going concern*. Jika suatu perseroan mempunyai kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*, manajemen segera mengganti auditornya yang bersedia untuk melakukan perlakuan akuntansi yang dihendaki oleh manajemen. Pernyataan ini searah dengan penelitian (Simamora & Hendarjatno, 2019) *opinion shopping* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan melakukan pergantian auditor setelah perusahaan menerima pendapat tersebut. Sedangkan menurut penelitian yang dikemukakan oleh (Hardi et al., 2020) *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan adanya fenomena mengenai pergantian auditor di perusahaan manufaktur dan *gap research*

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

diperlukan riset selanjutnya guna menunjukkan pengaruh *opinion shopping* terhadap opini *going concern*.

Setiap perseroan didirikan memiliki tujuan untuk menghasilkan informasi keuangan dan kinerja yang baik untuk kepuasan *principal*. Manajemen sebagai pihak agen dapat melakukan strategi untuk memulihkan kondisi perusahaan lebih baik agar dapat terhindar dari kesangsian keberlangsungan usaha. Strategi yang dilakukan manajemen dapat memengaruhi perusahaan mendapatkan opini modifikasi *going concern*. Penelitian ini termotivasi oleh pemberlakuan SA 570 (SPAP, 2013) yang mewajibkan auditor untuk melakukan pengevaluasian mengenai strategi manajemen dalam menangani kesulitan keuangan bagi perusahaan yang mengalami masalah keberlangsungan usaha. Dalam melakukan penilaian kelangsungan usaha auditor melibatkan penilaian manajemen untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha. Penilaian rencana manajemen untuk mempertahankan keberlangsungan usaha merupakan suatu pertimbangan auditor untuk dapat menggunakan asumsi kelangsungan usaha yang dilakukan oleh manajemen. Untuk mempertahankan kelangsungan usaha diperlukan strategi manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan. Menurut (Lie et al., 2016) strategi atau rencana manajemen untuk mengatasi masalah keberlangsungan usaha perusahaan terdiri dari dua kelompok yaitu rencana manajemen berbasis keuangan seperti penambahan sumber dana perusahaan dengan melakukan restrukturisasi hutang dan penerbitan emisi saham. Selain itu terdapat rencana manajemen untuk memperbaiki kinerja operasional perusahaan seperti menghemat biaya, meningkatkan penjualan, dan pengeluaran produk baru. Dalam penelitian ini strategi manajemen yang digunakan adalah penjualan aset yang tidak produktif. Dengan melakukan penjualan aset yang tidak produktif perusahaan dapat menghemat pengeluaran biaya akumulasi perawatan dan pemeliharaan sehingga kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Salah satu penyebab perusahaan menjual aset adalah karena perusahaan membutuhkan dana atau kekurangan dana karena diakibatkan kesulitan keuangan yang dialaminya. Peristiwa ini jelas menandakan bahwa perusahaan sedang memulihkan keadaan untuk mengatasi *financial distress*. Sehingga manajemen diharuskan menjalankan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut dengan cara melakukan pengurangan aset atau

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

penjualan aset yang tidak produktif. Hal ini dapat mengatasi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan seperti kas yang bertambah serta beban akumulasi dan perawatan yang berkurang. Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Lie et al., 2016) rencana manajemen memengaruhi opini *going concern*. Perlakuan strategi manajemen, dapat menimbulkan keraguan auditor mengenai masalah keberlangsungan usaha yang dialami perusahaan sehingga auditor akan menilai dan mengevaluasi strategi manajemen untuk menjaga kelangsungan usaha. Sedangkan riset yang dilakukan oleh (Setyowati, 2013) strategi manajemen menjual aset tidak produktif tidak memengaruhi opini *going concern*. Berdasarkan adanya *gap research*, perlu dilakukan riset selanjutnya mengenai strategi manajemen yang dapat memengaruhi opini *going concern*.

Dalam penelitian ini dapat diteliti hal yang memengaruhi opini *going concern* diantaranya adalah kondisi keuangan, *disclosure*, *opinion shopping*, dan strategi manajemen. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang memiliki inkonsistensi dan masih terdapatnya fenomena mengenai perusahaan manufaktur yang mengalami masalah keberlangsungan usaha terutama dalam kesulitan keuangan sehingga dinyatakan pailit dan menerima opini *going concern* dalam laporan keuangannya secara berturut-turut, perusahaan manufaktur yang tidak melakukan pengungkapan mengenai pengungkapan wajib, adanya standar auditing yang mengharuskan manajemen melakukan strategi untuk mengatasi keberlangsungan usaha setelah menerima opini *going concern*, dan terdapat peraturan tentang kewajiban suatu entitas untuk mengungkapkan laporan tahunan serta standar auditing yang mengharuskan auditor untuk melakukan penilaian dan evaluasi terkait rencana manajemen dalam mengatasi masalah keberlangsungan usaha. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan penyumbang produk domestik bruto (PDB) terbesar pada triwulan II tahun 2020 mencapai 19,87%. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian sejenis dengan tujuan untuk mencari kebenaran atas fenomena dan menguji kembali atas inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

Riset opini audit *going concern* telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya tetapi masih adanya *gap research*. Riset ini merujuk pada penelitian

Husnia, 2021

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE, OPINION SHOPPING, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

(Satria et al., 2018) yang meneliti pengaruh *financial condition*, *disclosure*, and *audit quality* terhadap opini *going concern*, dengan perbedaan penelitian yaitu melakukan modifikasi variabel yaitu *opinion shopping*. Selain itu menggunakan pengukuran yang berbeda yaitu menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan peraturan 30/SEOJK.04/2016. Dan juga mengacu pada penelitian (Inayah et al., 2021) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan strategi manajemen emisi saham dan restrukturisasi hutang terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah melakukan modifikasi variabel dengan menggunakan variabel strategi menjual aset.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini diberi judul : **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *DISCLOSURE*, *OPINION SHOPPING*, DAN STRATEGI MENJUAL ASET TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah *Disclosure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
4. Apakah Strategi Menjual Aset berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk membuktikan pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk membuktikan pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Opinion Shopping* penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan pengaruh Strategi Menjual Aset penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan suatu manfaat terkait dengan kondisi keuangan, *disclosure*, *opinion shopping*, dan strategi manajemen apakah dapat memengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, baik yang bersifat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan berbagai faktor yang ditinjau dari sisi keuangan dan non keuangan yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* khususnya untuk pengembangan literature akuntansi dan auditing. Selain itu dapat memberikan bukti empiris mengenai kondisi keuangan, *disclosure*, *opinion shopping* dan strategi menjual aset apakah dapat memengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari riset ini diharapkan dapat memberi suatu manfaat praktis bagi beberapa pihak berikut ini:

1) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan suatu gambaran dan pandangan untuk penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan faktor yang dapat memengaruhi opini *going concern*.

2) **Bagi Investor**

Memberikan gambaran kepada investor tentang hal-hal yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* sehingga investor dapat menilai dan melihat tanda-tanda kebangkrutan atau masalah keberlangsungan usaha sedini mungkin sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan tersebut dan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi.

3) **Bagi Kreditur**

Informasi mengenai *going concern* perusahaan akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan mengenai pemberian pinjaman sehingga para kreditur dapat memonitor dan mengatur dengan baik pinjaman yang telah diberikan tanpa ada kekhawatiran tidak tertagihnya pinjaman tersebut.

4) **Bagi Auditor**

Memberikan referensi auditor dalam melakukan penilaian mengenai penerbitan opini audit *going concern* yang dapat dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhinya.